

Membangun Paradigma Toleran Melalui Program *Religius Studies* (Pendampingan Terhadap Mahasiswa Prodi Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

M. Thoriqul Huda¹

IKHCAK Pacet

huda90.ikhac@gmail.com

Akhmad Jazuli Afandi²

a.jazuli@uinsby.ac.id

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang multikultural, terdiri dari bergaia suku, agama dan budaya, serta berbagai golongan yang berbeda.³ Berkaitan dengan hubungan antarumat beragama, nenek moyang bangsa Indonesia secara turun temurun telah mewariskan kepada generasinya semangat toleransi, penuh kedamaian serta menjunjung tinggi semangat hidup pluralisme dalam keberagaman budaya dan agama, hal ini diyakini sebagai bentuk semangat tantularisme.⁴ Tradisi tantularisme menjadi akar sejarah dalam terbentuknya Negara kesatuan republik Indonesia, peluang lain yang melandasi terbentuknya hubungan yang harmonis antar umat beragama dalam Pancasila sebagai titik temu peradaban Indonesia serta beragamnya budaya dan nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam balutan kerukunan.⁵

¹ Dosen IKHCAK Pacet.

² Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya.

³ Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 mencatat jumlah penduduk Indonesia berdasarkan agama yang dianutnya, Islam sebesar 207.176.162 jiwa, Kristen sebanyak 16.528.513 jiwa, Katolik sebanyak 6.907.873 jiwa, Hindu sebesar 4.012.116 jiwa, Budha sebesar 1.703.254 jiwa, Konghucu sebanyak 117.091 jiwa, dan lainnya sebesar 299.617 jiwa. Sedangkan untuk jumlah suku di Indonesia, dalam data Badan Pusat Statistik tahun 2010 terdapat 1331 suku di Indonesia, diantaranya ada suku Jawa, Madura, Batak, Sunda, Bugis dan lain- lain. Dalam Badan Pusat Statistik, *Data Kependudukan Nasional* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010).

⁴ Semangat tantularisme merupakan semangat keagamaan yang memiliki tipologi masyarakat religi, non doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik. Semangat tantularisme ini dianggap sejalan dengan realitas kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia ini yang mana kondisi masyarakatnya plural. I Wayan Suja, *Titik Temu Iptek dan Agama Hindu; Tafsir Ilmiah Ajaran Weda* (Jakarta: Manikgeni, 2000), hal 5. Baca juga I Wayan Suja, *Perkembangan Agama Hindu di Indonesia* dalam Wiwin Siti Aminah, dkk, *Sejarah Teologi dan Eyika Agama- agama* (Yogyakarta: Dianinterfedia, 2003), hal 17.

⁵ Singgih Basuki, *Teologi Kerukunan Agama; Menguk Kembali Gagasan A. Mukti Ali*, Makalah disampaikan pada konferensi Internasional Stud Agama-agama pada tanggal 28-29 Oktober 2015, yang diselenggarakan di Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1.



Di Jawa Timur sendiri model masyarakatnya adalah heterogen, di dalamnya terdiri dari beragam etnis dan kelompok⁶ secara tidak langsung fakta tersebut akan mengandung resiko konflik diantara beberapa kelompok yang memiliki perbedaan, baik konflik yang timbul secara internal maupun faktor konflik lainnya, jika tidak dapat dikelola dengan baik dan benar. Salah satu konflik yang rentan muncul dari kelompok masyarakat yang memiliki keragaman suku, agama dan budaya adalah konflik disebabkan adanya perbedaan keyakinan/Agama.⁷

Akan tetapi disisi lain perbedaan tersebut dapat kita jaga dengan mengedepankan sikap toleran dalam menghadapi realitas perbedaan yang ada. Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan, sanggup menerima perbedaan antara agama yang diyakininya dengan agama lain yang berada di luar keyakinannya, dapat menerima perbedaan budaya yang ada disekitar masyarakat. Perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan– bangunan konseptual, pola– pola interaksi serta bentuk– bentuk budaya materialnya. Nilai– nilai estetik dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Begitu juga dengan agama, masing– masing agama memiliki seperangkat konsep ajaran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, memiliki cara penyembahan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk dari sisi agama dan budaya perlu dilatih kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaan tanpa adanya rasa ingin menang terhadap perbedaan tersebut. Dialog dan sikap toleransi menjadi kunci dalam upaya menjalin kehidupan bersama yang harmonis.⁸

Dalam satu dekade terakhir, isu perdamaian dan hubungan antar agama menjadi perhatian serius oleh semua pihak pegiat kerukunan umat beragama, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, sarjana dan pemerintah, dalam mewujudkan dialog antar umat beragama yang dicita– citakan. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya keinginan dan potensi masyarakat dalam melakukan tindakan intoleran dalam beragama, Salah satu bentuk

⁶ Mayoritas penduduk di provinsi Jawa Timur adalah suku Jawa, yang mendiami pada sebagian besar wilayah di Jawa Timur. Suku Madura yang berada di pulau Madura, untuk Suku Madura yang berbaur dengan suku Jawa berada di wilayah Tapal Kuda yakni Jember, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso dan Lumajang. Kemudian suku Osing dan suku Bali yang berada di wilayah kabupaten Banyuwangi. Kemudian suku Samin yang berada di wilayah kabupaten Bojonegoro bagian dalam dan berbatasan langsung dengan Blora Jawa Tengah. Selain itu juga terdapat suku Tionghoa dan Arab yang keberadaan menyebar di seluruh wilayah provinsi Jawa Timur. Sementara untuk yang beragama Islam sebesar 95,76%, yang beragama Kristen 1,98%, Katolik 0,98%, Hindu 0,94%, Budha 0,29%, Konghucu 0,05%. (Data Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Timur tahun 2013).

⁷ Rina Hermawati, “Toleransi Antar Umat Beragama” dalam jurnal Umbara Vol. 1 (2), Desember 2016, hal 105-110.

⁸ Edi Setiyawati, *Kebudayaan di Nusantara; Dari Keris, Tor-Tor, Sampai Industri Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal 15-16.

tindakan radikal yang baru– baru ini terjadi adalah kejadian Bom Gereja di kota Surabaya pada hari Minggu 13 Mei 2018.⁹ Tentu publik sangat terkejut melihat kejadian ini, Surabaya yang selalu adem ayem dalam kehidupan berbangsa dan beragama secara tiba– tiba dikejutkan dengan ledakan bom yang mengguncang tiga gereja dalam selang waktu yang tidak lama, yakni gereja Pantekosta di jalan Arjuno, gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di jalan Ngagel Madya Utara, dan di gereja Kristen Indonesia di jalan Diponegoro.

Perlu dicatat bahwa setiap agama mengajarkan kepada umatnya tentang kebenaran absolut yang terkandung dalam ajaran agama yang dipeluknya. Kebenaran absolut yang diajarkan agama ini bisa memunculkan pemahaman pada umatnya bahwa agama dilain yang diyakininya adalah salah, lebih jauh lagi sampai harus memusuhinya akibat perbedaan doktrin beragama.¹⁰ Sehingga dibutuhkan sikap toleran dalam memahami realitas keberagamaan masyarakat yang ada disekitar kita, sehingga tidak muncul sikap klaim kebenaran (*truth claim*)¹¹ agama dan menganggap bahwa agamanya adalah apling benar dan menyalahkan agama lain.¹²

B. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yakni “*tolerance*” yang berarti sikap sabar dan lapang dada,¹³ mengakui, membiarkan dan menghargai kepercayaan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam *webster new American dictionary*, diartikan sebagai *leberaty toward the opinions of others; patience with others*.¹⁴ Dalam *The Oxford English Dictionary*

⁹ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>

¹⁰ Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005).

¹¹ Lihat lebih lanjut dalam Budi Ichwayudi, *Kejahatan Agama-Agama dalam Perspektif Pemikiran Tokoh Orientalis Charles Kimball* (Surabaya : Duta Aksara, 2010), 24. Charles Kimball juga menjelaskan bahwa pemahaman setiap tradisi agama yang memiliki unsur-unsur yang mengarah pada kekakuan seperti itu dan terungkapnya bahaya dan kesalahan dalam mempertahankan kekakuan tersebut merupakan langkah penting untuk mengantisipasi munculnya kekerasan atas nama agama. Klaim kebenaran (*truth claim*) secara teologis ini mempunyai implikasi yang mendalam terhadap kesetiaan dan prioritas di alam duniawi, akhirnya tidak ada kekuasaan duniawi atau manusia yang diperbolehkan memiliki kesetiaan kepada seseorang menyerupai kesetiaannya kepada Tuhan. Lebih dalam lagi banyak muslim mengatakan bahwa seseorang itu harus berhati-hati dalam mengejar hal-hal seperti kekayaan, ketenaran, kekuasaan, seks, nafsu atau kejayaan nasional. Jebakan-jebakan tersebut dapat meningkat ke derajat syirik dan menjerat orang, maka pada akhirnya hanya Tuhanlah satu-satunya sebagai obyek kesalehan, pemujaan, kesetiaan, dan peribadatan. Demikian di kutip oleh Kimball dalam *When Religion Becomes Evil* (San Francisco : Harper, 2002) dari Wilfred Cantwell Smith, *Patterns of Faith Around the World* (Oxford : Oneworld, 1998), 71.

¹² Suhermanto Ja’far, *Absolutisme Agama, Ideologi dan Upaya Titik Temu*, Jurnal Al Afkar Edisi III tahun ke-2, 2000, 100-110.

¹³ John M Echols dan Hasan Sadzily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 595.

¹⁴ Edward Teall and Ralph Taylor, *Webster New American Dictionary* (New York: Book Inc, 1958), hal 1050.



mendefinisikan “tolerance” *the action or practice of enduring or sustainign pain or hardship; the power or capacity of endruing.*¹⁵

Sedangkan dalam bahasa latin kata “toleransi” berasal dari kata “*tolerantia*” yang mempunyai makna kelonggaran, kelembutan hati, keringana dan kesabaran.¹⁶ Adapun dalam kamus besar bahasa Indoesia kata “toleransi” berarti membiarkan atau membolehkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri.¹⁷ Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia menyebutkan bahwa toleransi adalah dapat menerima keberagaman yang dianut dan dihayati oleh oleh pihak atau golongan yang berbeda agama atau kepercayaan.¹⁸ Porwadarminto dalam kamus bahasa Indonesia “toleransi” berarti bersifat atau bersikap menenggang, pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirinya.¹⁹

Kevin Osborn dalam bukunya yang berjudul *Tolerance* mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi penting dalam berpolitik, sebab demokrasi hanya akan dapat berjalan dengan baik manakala seseorang dapat menahan pendapatnya dan bisa menerima pendapat orang lain.²⁰

Witenberg mengartikan toleransi sebagai berikut:

*“.....the consicous affirmation of favourable judgments and beliefs involving principles of justice, equality, care and consideration for the plight of others or, more concisely, according respect and equality to others who are different trough racial characteristic, ethnicity and nationality”*²¹

Sedangkan Micahel R Williams dan Aaron Jackson mengartikan bahwa toleransi adalah “*respecting and considering the humanity of a person as more impoertant than any idea or ideal we or they may hold.*”²²

T.M. Scanlon²³ mendefinisikan *tolerance requires us to accept people and permit their practices even when we strongly disapprove of them. Tolerance thus involves an attitude that is intermediate between wholehearted acceptance and unrestrained opposition.*

¹⁵ OED Online, retrieved from www.oed.com/view/entry/202979.

¹⁶ Zuhairi Misrawi, *Al Qur'am Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), hal 161.

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 1538.

¹⁸ Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Aditya, 1991), hal 384.

¹⁹ Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal 184.

²⁰ Kevin Osborn, *Tolerance* (New York, 1993), hal 11.

²¹ Witwnberg, *The Moral Dimension of Childerns and Adolescents Conceptualisation of Tolerance to Human Diversity*, dalam Jurnal Of Moral Education, 36(4), hal 433-451.

²² Micahel R Williams dan Aaron Jackson, *A New Definiton of Tolerance, Issue in Religion and Psychoteraphy*, Vol. 37 No. 1 article 2, hal 1-7.

²³ T.M. Scanlon. *The Difficulty of Tolerance*, (Cambridge: University Press, 2003), 187.

Sementara itu, D. A. Carson mengartikan *tolerance* adalah (i) *a fair, objective, and permissive attitude toward those whose opinions, beliefs, practices, racial or ethnic origins, etc., differ from one's own; freedom from bigotry*, (ii) *interest in and concern for ideas, opinions, practices, etc., foreign to one's own; a liberal, undogmatic viewpoint* (iii) *the act or capacity of enduring; endurance*, (iv) *the power of enduring or resisting the action of a drug, poison, etc*, (v) *the lack of or low levels of immune response to transplanted tissue or other foreign substance that is normally immunogenic*, (vi) *the permissible range of variation in a dimension of an object*, (vii) *the permissible variation of an object or objects in some characteristic such as hardness, weight, or quantity*.²⁴ Sedangkan, Peter Balint menyatakan *tolerance is respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our world's cultures, our forms of expression and ways of being human. It is fostered by knowledge, openness, communication, and freedom of thought, conscience and belief. Tolerance is harmony in difference. It is not only a moral duty, it is also a political and legal requirement. Tolerance, the virtue that makes peace possible, contributes to the replacement of the culture of war by a culture of peace*.²⁵ Adapun Marie Ann Eisenstein menyatakan bahwa *tolerance as a concept that implies a willingness to 'put up with' those things one rejects or opposes*.²⁶

Adapun menurut Tilman, toleransi adalah sikap menghargai melalui pengertian terhadap keberadaan kelompok lain yang berbeda dengan tujuan untuk perdamaian, toleransi adalah piranti utama dalam membangun perdamaian di tengah– tengah masyarakat.²⁷

Toleransi dalam konteks agama diartikan sebagai kebebasan masing – masing individu untuk menganut Agama apapun yang diyakininya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari–hari. Hal ini diatur dalam undang– undang atau konstitusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁸ Meskipun setiap Agama meyakini bahwa hanya ia satu– satunya Agama yang paling benar,²⁹ akan tetapi disaat yang sama, setiap pemeluk agama harus menerima adanya pluralitas dalam kehidupan beragama. Dan sering kali

²⁴Lihat juga D.A Carson. *The Intolerance of Tolerance*, (Michigan: Grand Rapids, 2012), 9. Lihat juga https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=QY5xWKepMsPmvgSur4SoDA#q=tolerance. Diakses tanggal 12 Desember 2016.

²⁵Peter Balint. *Education for Tolerance: Respecting Sameness, Not Difference, in Religious Tolerance, Education and the Curriculum*, (Netherland, Sense Publishers, 2011), 41.

²⁶Marie Ann Eisenstein. *Religion and the Politic of Tolerance: How Christians Build Democracy*, (Taxes: Baylor University Press, 2008), 15.

²⁷ Tilman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*, Ter. Risa Pratono (Jakarta: Grasindo, 2004), hal 95

²⁸ Dalam kitab Undang- undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28E ayat 1 dan pasal 29 ayat 2.

²⁹ Purwanto, *Toleransi Beragama Menurut Islam* (Mojokerto: Al Hikmah, 2015), hal 48.



perbedaan agama ini menghambat terciptanya kohesi sosial,³⁰ Oleh karena fakta pluralitas keagamaan tersebut maka setiap pemeluk agama harus bersifat toleran dan berseida untuk hidup bersama, berdampingan dengan pemeluk agama lain,³¹ dalam Islam realitas pluralitas keberagaman tersebut merupakan sunnah Allah.³²

Pendapat lain mengatakan bahwa toleransi beragama memiliki arti sikap lapang dada seseorang dalam menghormati serta memberikan kesempatan pada pemeluk agama atau keyakinan untuk melaksanakan ritual/ibadah mereka menurut ketentuan serta ajaran yang mereka percayai, tanpa ada pihak-pihak yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun keluarga sendiri.³³ Karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai hak untuk memilih, meyakini dan menjalankan keyakinan yang yakininya sesuai dengan pilihan hati nuraninya. Tidak ada seorang pun yang bisa menghalangi orang lain dalam melaksanakan keyakinannya, oleh karena itu sangat penting bagi setiap umat beragama untuk menanamkan sikap toleran dalam beragama untuk terciptanya kondisi kerukunan antar umat beragama yang berkesinambungan.

Sedangkan Am. Hardjana³⁴ membagi toleransi dalam dua kategori, yakni toleransi dogmatis dan toleransi praktis. Toleransi dogmatis merupakan toleransi yang hanya berkaitan dengan dogma agama/keyakinan semata, pada toleransi model ini, pemeluk agama tidak menghiraukan ajaran agama lain. Sedangkan dalam toleransi praktis, para pemeluk Agama saling membiarkan dalam mengungkapkan iman yang diyakininya untuk melaksanakan ritual serta praktik keagamaan lainnya dalam kehidupannya. Selain itu toleransi juga bisa dibagi menjadi dua model yakni toleransi aktif dan toleransi pasif, toleransi aktif toleransi yang melibatkan diri dalam perbedaan yang ada di masyarakat, sedangkan toleransi pasif yakni dapat menerima perbedaan sebagai sesuatu hal yang bersifat faktual.³⁵

Terkait dengan sikap toleransi ini, kita bisa menemukan rujuhkannya di dalam al-Qur'an dan Hadits seperti berikut:

ولقد حرمنا بني آدم وحملناهم في البر و البحر و رزقناكم من الطيبات وفضلناهم على كثير ممن خلقنا تفضيلا (الاسراء، 70).

³⁰ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hal 99.

³¹ Ibid, hal 49. Dalam keyakinan umat Islam, pemeluknya (Muslim) meyakini bahwa Islam adalah Agama yang paling benar, hal ini seperti yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron/3:19.

³² Sayyid Qutub, *al Salam al A'lam wa al Islam* (Kaherah: Dar al Sharq, 1980), hal 177.

³³ Ibid, hal 83.

³⁴ Am. Hardjana, *Penghayatan Agama yang Otentik dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal 115.

³⁵ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural* dalam Jurnal Wawasan; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, No, 1 Vol. 2 tahun 2016, hal 191.

Ayat di atas menunjukkan kemuliaan Islam dengan menempatkan setiap manusia sebagai pemilik hak yang harus dihormati, dihargai dan dilindungi dalam kehidupan nyata. Sehingga, tidak heran jika nabi Muhammad pun harus berdiri demi menghormati jenazah orang Yahudi yang lewat di hadapannya “*Wahai Rasulullah, sesungguhnya itu jenazah Yahudi.*” Beliau menjawab dengan nada bertanya: “Bukankah ia juga manusia?”

ولو شاء الله لجعل الناس أمة واحدة صلى ولا يزالون مختلفين (الهود، 118)

Perbedaan adalah suatu yang telah disengaja oleh Allah SWT sendiri, sehingga setiap manusia terutama umat Islam tidak harus memaksakan kesatuan atau kesamaan dalam apapun, termasuk kesamaan atau kesatuan agama bagi seluruh manusia.

C. Metode

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode *participatory action research* (PAR), Dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah: *Action Research, Learning By Doing, Actin Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Partisipatory Action Research, Partisipatory Reasearch, Policyoriented Ction Research, Emansipatori Research, Conscientizing Research, Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning, dan Dialectical Research.*³⁶

Sesungguhnya, tidak ada definisi baku mengenai apa yang dimaksud dengan Participatory Action Research, namun demikian beberapa definisi telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya menurut Yoland Wadworth, PAR adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi–asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan–kesimpulan mengenai apa “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang–orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.

Jika ilmu pengetahuan konvensional hendak memberikan kepada sekelompok orang suatu kekuatan untuk menentukan kebenaran dirinya dan atas nama orang lain, maka paradigma baru ini muncul dari dunia yang

³⁶ Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Uin Sunan Ampel Surabaya, *Modul participatory Action Research (PAR)*, Ed. Agus Afandi, (Surabaya: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hal 68.



memiliki beragam versi tentang kebenaran dan realitas sebagai cara untuk membantu manusia dalam mencapai kebenaran melalui realitas pengalaman mereka sendiri, dan juga untuk mencakupkan kebenaran pada yang lain. Arti penting dari pemahaman bersama ini ditemukan dalam topik-topik yang telah dipilih oleh para agen PAR—sebagian besar berkaitan dengan situasi-situasi sulit dari perubahan sosial, hilangnya cara-cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan ancaman terjadinya kekerasan alienasi.³⁷

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.³⁸

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakkan terhadap situasi-situasi sosial. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Hal itu seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk berubah kepada situasi yang lebih baik. Namun, ia bisa juga muncul dari pengalaman yang sudah berlangsung secara baik yang mendorong keinginan untuk memproduksinya kembali atau menyebarkannya.

Sesungguhnya gerakan menuju tindakan baru dan lebih baik melibatkan momen transformasi yang kreatif. Hal itu melibatkan imajinasi yang berangkat dari dunia sebagaimana adanya menuju dunia yang seharusnya ada. PAR tidak mengkonseptualisasikan alur ini sebagai perkembangan terhadap teori sebab akibat yang bersifat prediktif (jika begini, begitu). Sebaliknya, *slogan PAR adalah 'masa depan diciptakan, bukan diprediksi* (jika kita melakukan begini, maka hasilnya barangkali begitu). Ia lebih merupakan teori kemungkinan (*possibility*) dari teori

³⁷ Ibid, hal 70.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), hal 38.

prediksi. Tantangan utama bagi semua peneliti PAR adalah merancang proses yang dapat menciptakan kreatifitas dan imajinasi maksimum.

Bagaimanapun, tidak mungkin melakukan riset sosial tanpa partisipasi dari manusia. Dalam riset bisa jadi terdapat satu atau lebih peneliti (Researcher), orang yang menjadi obyek penelitian (researched) dan orang yang akan mendapatkan hasil penelitian (researched for). Semua pihak yang terlibat dalam riset berpartisipasi dalam semua proses penelitian mulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi sampai refleksi. Pertanyaan yang muncul disini adalah: siapa yang diperlakukan sebagai partisipan, berapa banyak mereka harus berpartisipasi, dalam cara yang bagaimana mereka harus berpartisipasi dan bagaimana partisipasi mereka dijelaskan.

Menurut Hawort hall, PAR merupakan pendekatan dalam penelitian yang mendorong penelitian yang mendorong penelitian dan orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian (misalnya, keluarga, profesional dan pemimpin politik) untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian. Dengan tekanan khusus pada hasil-hasil riset dan bagaimana hasil-hasil itu digunakan, PAR membantu untuk menjamin bahwa hasil-hasil penelitian itu berguna dan sungguh-sungguh membuat perubahan dalam kehidupan seluruh keluarga. Semua anggota tim PAR dilibatkan sejak dari awal penelitian untuk menentukan hal-hal berikut:

1. Menentukan pertanyaan-pertanyaan penelitian
2. Merancang program-program penelitian
3. Melaksanakan semua kegiatan penelitian
4. Menganalisa dan menginterpretasi data
5. Menggunakan hasil riset dalam suatu cara yang berguna bagi keluarga

Untuk lebih mudah cara kerja diatas dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

1. Penatan awal (*preliminary mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, dalam hal ini peneliti mencoba untuk melakukan pemetaan persoalan yang dihadapi oleh Forum Komunikasi Pemuda Lintas Agama Jawa Timur.

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Penelitian melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (trust building) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan



saling mendukung peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (*parsitifatif*). Dalam konteks ini peneliti membangun hubungan yang baik dengan anggota dan pengurus Forum Komunikasi Pemuda Lintas Agama Jawa Timur.

3. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program melalui teknik Partisipatory Rural Appraisal (PRA) untuk memahami persoalan yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.

4. Pemetaan partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat, yakni pemetaan wilayah yang rawan terhadap terjadinya disintegrasi dan perpecahan dalam masyarakat, khususnya berkaitan dengan hubungan antar umat beragama.

5. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program,

6. Penorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antar kelompok kerja dengan lembaga-lembaga yang terikat dengan program aksi yang direncanakan.

7. Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan memunculkan

local leader (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan menjadi pemimpin perubahan.

8. Refleksi (Teiritisasi Perubahan Sosial)

Penelitian bersama masyarakat dan didampingi dosen DPL. Merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, penelitian dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khlayak sebagai pertanggung jawaban akademik.

9. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat kelanjutan program (sustainability) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melanjutkan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru dan wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan diharapkan komunitas-komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosial secara mandiri.³⁹

D. Kondisi Objek

1. Persoalan Umum

Pemahaman yang salah terhadap realitas keberagaman akan melahirkan sikap yang radikal dan intoleran terhadap pemeluk agama lain, sehingga perlu didasari dengan sikap saling menghormati dan toleransi dengan pemeluk agama lain. Tren paparan radikalisme setiap tahunnya selalu meningkat, ini bisa kita lihat dari beberapa survey yang pernah dilakukan, seperti yang disampaikan oleh direktur eksekutif *Wahid Institute*, Yenny Wahid pada tahun 2017 mengatakan bahwa dalam banyak survey nasional yang sudah dilakukan oleh tim dari *Wahid Institute* pada akhir-akhir ini menemukan fakta bahwa paham radikal di Indonesia

³⁹ Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya, , , , ibid, hal 85.

mengalami peningkatan yang luar biasa.⁴⁰ Lebih jauh lagi Yenny menyebutkan bahwa 0,4% dari jumlah penduduk Indonesia pernah melakukan tindakan radikal. Sedangkan untuk responden yang berusia 17 tahun berpotensi untuk melakukan tindakan radikal kedepannya jika memungkinkan berjumlah 7,7% dari penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta. Berdasarkan survey tersebut bahwa radikalisme dan tindakan intoleran memerlukan penanganan yang serius dari berbagai pihak, karena penyebarannya sudah pada tingkat remaja yang menjadi tulang punggung negara masa depan negara Indonesia. Beberapa upaya sudah pernah dilakukan oleh organisasi Islam moderat untuk mencegah penyebaran paham radikal, akan tetapi penanganan yang lebih komperhensif disertai dengan dukungan berbagai pihak harus lebih ditingkatkan.

Data terbaru disampaikan oleh Badan Intelijen Negara, Budi Gunawan (Kepala Badan Intelijen Negara) dalam pidatonya pada acara temu BEM-PTUN se-Indonesia di kampus Universitas Wahid Hasyim Semarang menjelaskan bahwa dari hasil riset yang dilakukan oleh lembaganya pada tahun 2017, menghasilkan temuan bahwa 39% mahasiswa direpublik ini terpapar serangan paham radikalisme, lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa 24% mahasiswa, dan 23,3% SMA sederajat setuju terhadap terbentuknya Negara Islam Indonesia.⁴¹ Menurut Budi Gunawan, mahasiswa sering kali menjadi sasaran terhadap penyebaran paham radikalisme, mereka menjadi target cuci otak untuk direkrut menjadi bagian dari jaringan teroris.⁴²

Berdasarkan temuan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo) dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2010, total pengguna Internet di Indonesia menembus 40 juta pengguna. Dari angka itu, 64 persen adalah

⁴⁰ Survey di atas dilakukan oleh tim *Wahid Institut* kepada 1.520 responden dengan model metode *multi stage random sampling*, data dari *Wahid Institute* yang disampaikan oleh direktur eksekutif Yenny Wahid di Hotel Crowne Plaza tahun 2017, seperti dikutip oleh *Republika.co.id* [Http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/03/27/onh8yv366-yenny-wahid-radikalisme-di-indonesia-meningkat](http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/03/27/onh8yv366-yenny-wahid-radikalisme-di-indonesia-meningkat)

⁴¹ Baca tulisan mahfud MD dalam makalahnya pada seminar Annual Converens of Islam Scholar dengan tema “Memperkuat Islam Moderat” tahun 2018 di Twin Tower UIN Sunan Ampel Surabaya, disitu dijelaskan bahwa sejarah perjuangan untuk melandaskan Indonesia pada negara Islam sudah dilakukan sejak lama oleh beberapa funding father kita yang pro Islam, akan tetapi sikap dan ide tersebut bersebrangan dengan kelompok liberral yang menginginkan sebaliknya, ahir setelah disekusi begitu panjang disepakati dasar negara pancasila dalam kehidupan bernegara di republik Indonesia.

⁴² Tambah Budi Gunawan, bahwa saat ini 3 kampus di Indonesia yang sedang menjadi sorotan Badan Intelijen Negara karena dianggap menjadi pusat penyebaran paham radikal. Disampaikan oleh Budi Gunawan dalam acara temu BEM -PTUN di Semarang tahun 2018. Seperti yang dikutip oleh <https://news.detik.com/jawatengah/3995680/bin-3-universitas-diawasi-khusus-terkait-penyebaran-radikalisme>

remaja. Artinya, Internet saat ini memegang peranan penting bagi generasi masa depan Indonesia.⁴³

Menurut data terbaru dari riset Kemenkominfo dan UNICEF mengenai “Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet” setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna Internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Studi ini menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang Internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna Internet.⁴⁴

Kebebasan lalu lintas informasi di internet memungkinkan terjadinya penyebaran informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan sumber kebenarannya atau *hoax*, bahkan dapat berdampak pada perilaku anarkis remaja akibat saling berargumen di media social.⁴⁵ hal ini berbahaya jika para generasi penerus mengenyam informasi yang tidak jelas sumbernya. Apalagi jika arus informasi yang beredar berkaitan seputar isu SARA, data dari Kasubdit I Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri Kombes Irwan Anwar, menyebut bahwa penyebaran isu Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan (SARA) di Media Sosial (Medsos) mengalami peningkatan di saat pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak tahun 2018.⁴⁶ Remaja sebagai pengguna media social aktif tentu tidak bisa lepas dari jeratan berbagai isu *hoax* yang berkaitan dengan SARA.

2. Persoalan Internal

Pertama, mahasiswa Program Studi agama- agama UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki keragaman latar belakang, bisa dipetakan bahwa mahasiswa studi agama- agama 30% merupakan alumni pondok pesantren sedangkan 70% belum pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Melihat fenomena tersebut sejatinya mahasiswa masih rawan terhadap pemahaman agama yang salah, yakni pemahaman agama yang lebih mengedepankan tindakan radikal. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menyebutkan bahwa salah satu tempat paling rawan terpapar paham radikalisme adalah sekolah,⁴⁷ memahami Islam

⁴³ Jurnal RISALAH, Vol. 26, No. 3, September 2015, hal 132-152.

⁴⁴ Kemenkominfo 2014.

⁴⁵ Berdasarkan informasi yang dari *Bloq Humas Polda Metro Jaya*, Anggita melukai Anisa lantaran saling ejek di media sosial. Merasa tak puas saling ejek di dunia maya, Anggita langsung mendatangi rumah temannya, Anisa Januar, di Jalan Papanggo III RT 09 RW 06, Tanjung Priok, Jakarta Utara, 3 Oktober 2016, sekira pukul 21.00 WIB. (MetrotvNews.com).

⁴⁶ Dikutip dari New.Okezone.com (Penyebaran Isu SARA di Medsos Meningkat Saat Pilkada 2018).

⁴⁷ <https://www.merdeka.com/peristiwa/survei-bnpt-lima-daerah-ini-memiliki-potensi-radikal-cukup-tinggi.html>



secara *wasatiyah* merupakan salah satu aspek penting dalam memberikan pemahaman terhadap mahasiswa, hal ini dilandaskan pada fenomena keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Kedua, mahasiswa Prodi Studi Agama agama berasal dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia, tentu mereka membawa beragam tradisi dan budaya dari asal mereka, yang kemudian bertemu dalam satu lingkungan yang setiap harinya harus bertemu dengan hal yang berbeda dari lingkungan asal mereka, perbedaan tradisi dan budaya ini menuntut para mahasiswa untuk bersikap tolerance dan menghargai setiap budaya lain yang tidak berasal dari kelompoknya.

Ketiga, mahasiswa zaman sekarang merupakan mahasiswa yang sudah paham betul tentang teknologi, media sosial dan berbagai kemudahan lain yang tersaji di arus globalisasi ini dapat mereka kuasai dengan mudah. Sering kali dalam media sosial dikalangan anak muda terdapat beragam informasi yang asal usul kebenarannya tidak bisa dipertanggung jawabkan atau lazim disebut berita hoax, lebih parahnya lagi informasi yang berkaitan dengan isu sara, tentu informasi ini dapat menjadi konsumsi negatif bagi para generasi muda setingkat mahasiswa jika tidak dipahami secara jelas asal usul informasi tersebut.

E. Paparan Program

Religius studies merupakan program yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Agama- agama berkerjasama dengan Forum Komunikasi Generasi Muda antar Umat Beragama, program ini memberikan wawaasan terhadap mahasiswa tentang fakta pluralisme serta keberagaman agama di Indonesia melalui studi kunjungan secara langsung ke lapangan. Jadi dalam program ini diagendakan kunjungan ke tempat ibadah non muslim, seperti ke Gereja, Vihara, Pura, Klenteng untuk bertemu langsung dengan pemeluk tiap- tiap agama, kemudian dilanjutkan dengan melakukan dialog keagamaan dengan tema- tema yang humanis dalam tahap tataran kajian akademik.

Kegiatan ini mengajak mahasiswa untuk melihat secara langsung keberagaman agama secara objektif di lapangan, bertujuan untuk membuka wawasan mahasiswa tentang keberagaman yang ada serta adanya agama lain yang bersandingan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Dalam kegiatan ini, peneliti hanya melakukan pendampingan beberapa kali saja pada saat terjun ke lapangan untuk melakukan dialog

dengan agama lain, selebihnya mahasiswa mengembangkan jaringan mereka untuk melakukan kegiatan kunjungan lanjutan ataupun untuk sekedar silaturahmi antar sesama umat beragama.



<http://indochinatown.com/daerah/mahasiswa-uinsa-surabaya-kunjungi-klenteng-boen-bio/4407>



F. Hasil Program

Dari program *religius studies* yang sudah dipaparkan di atas, memberikan gambaran bahwa program tersebut dapat memberikan beberapa manfaat bagi mahasiswa studi agama-agama, diantaranya:

1. Menumbuhkan sikap tolerance

Dengan melakukan studi lapangan secara langsung untuk melihat fenomena keberagaman agama di sekitar kita, maka mahasiswa cenderung lebih mudah memahami bahwa memang realitas beragama kita adalah beragam, sehingga tidak bisa dipaksakan pada satu kehendak yang sama dalam beragama, sikap tolerance dalam diri mahasiswa akan berdampak pada

kehidupan akademik di kampus, selain itu juga pada lingkungan sekitar di area kampus UIN Sunan Ampel sendiri.

2. Membuka wawasan Inklusif pada diri Mahasiswa

Seperti yang kita pahami bahwa dalam beragama paling tidak terdapat dua sikap yang akan tumbuh pada tiap-tiap individu pemeluk agama, yakni sikap eksklusif dan sikap inklusif. Sikap eksklusif merupakan sikap yang melihat bahwa agama yang dia yakini adalah agama yang benar dan melihat bahwa agama diluar yang diyakininya adalah salah, pemahaman ini menimbulkan wawasan keberagamaan yang keras dan kaku, sehingga susah untuk diajak hidup secara tolerance⁴⁸. Pemahaman kedua adalah sikap inklusif, sikap ini melihat bahwa agama yang diyakini adalah agama yang benar akan tetapi juga paham bahwa diluar agama yang dipeluk terdapat agama lain yang juga memiliki kebenaran menurut pemeluknya. Sikap inklusif ini tumbuh pada diri mahasiswa Prodi Studi agama agama setelah melihat beragam keyakinan yang ada di luar agama yang diyakininya. Sehingga tidak ada lagi pemahaman yang menyalahkan agama orang lain sehingga yang salah tersebut bebas untuk kita bertindak apa saja terhadap mereka.

3. Pintu menuju Dialog Antar Umat Beragama

Melakukan kunjungan langsung pada tiap-tiap agama merupakan langkah awal dalam membangun hubungan harmonis antar umat beragama, hubungan harmonis ini dimulai dengan menjalin dialog antar umat beragama, dialog yang dimaksud adalah dialog yang bersifat humanisme universal yakni tema-tema yang diangkat berkaitan dengan persoalan sosial yang dihadapi oleh semua umat beragama, seperti persoalan ekonomi, persoalan kemiskinan dan berbagai persoalan lain yang berkaitan dengan manusia.⁴⁹ Dialog antar umat beragama yang diangkat tidak lagi berkaitan dengan ajaran-ajaran teologi masing-masing agama, karena

⁴⁸ Daniel Lucas Lucito, *Eksklusifisme, Inklusifisme, Pluralisme, dan Dialog Antar Agama*, dalam Jurnal Veritas, Vol. 13 No, 2 tahun 2012.

⁴⁹ Akhmad Rizqon Khamami, *Dialog Antar Iman sebagai resolusi Konflik; Tawaran Mohammed Abu Nimer*, dalam jurnal Al Tahrir, Vol. 14 No. 2 tahun 2014.

sesungguhnya ujung– ujungnya hanya akan saling menyalahkan dan tidak ada titik temu.

G. Kesimpulan

Program *religius studies* merupakan program yang mengajak mahasiswa untuk berkunjung langsung pada tempat agama– agama selain Islam, program ini bertujuan untuk menunjukan kepada mahasiswa akan realitas keberagaman agama yang ada di Indonesia, dengan melakuka kunjungan langsung maka mahasiswa akan lebih menemukan pemahaman terhadap realitas perbedaan serta sikap yang harus dilakukan dalam melihat perbedaan tersebut.

Dari beberapa fakta di atas menunjukan bahwa program religius studies memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman mahasiswa tentang fakta kebaragaman agama yang ada, dari program tersebut kemudian tumbuh pemahaman sikap yang tolerance, wawasan keberagaman yang inklusif serta tumbuh benih– benih dialog antar umat beragama dalam rangka membahas berbagai isu yang berkembang di sekitar kita yang menjadi tantang seluruh umat beragama, seperti persoalan sosial, ekonomi dan berbagai persoalan lain.

Daftar Pustaka

- Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Am. Hardjana, *Penghayatan Agama yang Otentik dan Tidak Otentik* Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Aminah, Wiwin Siti, dkk, *Sejarah Teologi dan Eyika Agama– agama* Yogyakarta: Dianinterfedia, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* Yogyakarta: Aditya Media, 2010.
- Badan Pusat Statidtik, *Data Kependudukan Nasional* Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010.
- Peter Balint. *Education for Tolerance: Respecting Sameness, Not Difference, in Religious Tolerance, Education and the Curriculum* Netherland, Sense Publishers, 2011.
- Basuki, Singgih, *Teologi Kerukunan Agama; Menguak Kembali Gagasan A. Mukti Ali, Makalah* disampaikan pada konferensi Internasional Stud Agama–agama pada tanggal 28–29 Oktober 2015, yang diselenggarakan di Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



- Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural* dalam Jurnal Wawasan; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, No, 1 Vol. 2 tahun 2016.
- D.A Carson. *The Intolerance of Tolerance*, (Michigan: Grand Rapids, 2012.
- Echols, John M dan Hasan Sadzily, *Kamus Inggris-Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* Jakarta: Cipta Aditya, 1991.
- Eisenstein, Marie Ann. *Religion and the Politic of Tolerance: How Christians Build Democracy* Taxes: Baylor University Press, 2008.
- Hermawati, Rina, "Toleransi Antar Umat Beragama" dalam jurnal Umbara Vol. 1 (2), Desember 2016.
- Ichwayudi, Budi, *Kejahatan Agama-Agama dalam Perspektif Pemikiran Tokoh Orientalis Charles Kimball* Surabaya : Duta Aksara, 2010.
- Ja'far, Suhermanto, *Absolutisme Agama, Ideologi dan Upaya Titik Temu*, Jurnal Al Afkar Edisi III tahun ke-2, 2000.
- Khamami, Akhmad Rizqon, *Dialog Antar Iman sebagai resolusi Konflik; Tawaran Mohammed Abu Nimer*, dalam jurnal Al Tahrir, Vol. 14 No. 2 tahun 2014.
- Kimball, *When Religion Becomes Evil* San Francisco : Harper, 2002.
- Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Uin Sunan Amepi Surabaya, *Modul participatory Action Research (PAR)*, Ed. Agus Afandi, Surabaya: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Lucito, Daniel Lucas, *Eksklusifisme, Inklusifisme, Pluralisme, dan Dialog Antar Agama*, dalam Jurnal Veritas, Vol. 13 No, 2 tahun 2012.
- Misrawi, Zuhairi, *Al Qur'am Kitab Toleransi* Jakarta: Pustaka Oasis, 2007.
- OED Online, retrieved from www.oed.com/view/entry/202979.
- Osborn, Kevin, *Tolerance* New York, 1993.
- Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Difersity and Political Theory* New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Purwanto, *Toleransi Beragama Menurut Islam* Mojokerto: Al Hikmah, 2015.
- Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Sayyid Qutub, *al Salam al A'lami wa al Islam* Kaherah: Dar al Sharq, 1980.
- Setiyawati, Edi, *Kebudayaan di Nusantara; Dari Keris, Tor-Tor, Sampai Industri Budaya* Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Smith, Wilfred Cantwell, *Patterns of Faith Around the World* Oxford : Oneworld, 1998.

- Suja, I Wayan, *Titik Temu Iptek dan Agama Hindu; Tafsir Ilmiah Ajaran Weda* Jakarta: Manikgeni, 2000.
- Teall, Edward and Ralph Taylor, *Webster New American Dictionary* New York: Book Inc, 1958.
- T.M. Scanlon. *The Difficulty of Tolerance* Cambridge: University Press, 2003.
- Tilman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*, Ter. Risa Pratono Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia.
- Witwnberg, *The Moral Dimension of Childerns and Adolescents Conceptualisation of Tolerance to Human Diversity*, dalam Jurnal Of Moral Education, 36(4).
- Williams, Micahel R dan Aaron Jackson, *A New Definiton of Tolerance, Issue in Religion and Psychoteraphy*, Vol. 37 No. 1 artichel 2.

